

IMPLEMENTASI NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT ACEH (STUDI PENELITIAN MAJELIS ADAT KABUPATEN ACEH BARAT)

Rahimi

Pendidikan Agama Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Jalan Lingkar Kampus Alue Peunyareng-Gampong Gunung Kleng Kecamatan Meureubo 23615
Email: Rahimi.Plumat85@gmail.com

ABSTRACT

The values of Islamic education are very important in everyday life. The values of Islamic education contained in Acehese customs also need to be preserved so that they are not lost and replaced with external cultures that are far from Islamic meaning. This research is a quantitative field research. Data collection techniques are carried out in data collection are: Observation, interviews, and questionnaires while the analysis technique uses descriptive methods, this method can describe and interpret symptoms, facts and events as they are with the aim of describing the nature of something that is ongoing at the time of the research. examine the causes of a particular symptom. Meanwhile, the data obtained in this study were analyzed using the percentage formula. This research was conducted at the Aceh Barat District Customary Council, which is an Acehese traditional institution that has been recognized by the local government. This study aims to determine the values of Islamic education contained in the Aceh Adat Council, West Aceh Regency, to determine the activities carried out by the Aceh Barat District Traditional Council in order to protect and preserve Acehese customs. Based on research results, interviews with the Deputy Chairperson of the Aceh Adat Council, Tgk. Umar Ali Mufti, BA. There are values of Islamic education in MAA that are maintained and go hand in hand with Acehese customs. The values of Islamic education include; intellectual values, moral values, material values (truth), beauty values and social values.

Keywords: *Value, Islamic Education, Adat Aceh*

ABSTRAK

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat Aceh juga perlu dilestarikan supaya tidak hilang dan berganti dengan kebudayaan luar yang jauh dari makna keislaman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam pengumpulan data adalah: Observasi, wawancara, dan angket sedangkan teknik analisis dengan menggunakan metode deskriptif, metode ini dapat menggambarkan serta menafsirkan gejala, fakta dan kejadian apa adanya dengan tujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu sedang berlangsung pada saat penelitian, dilakukan untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Sedangkan data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Penelitian ini dilakukan pada Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Barat, yang merupakan lembaga adat Aceh yang sudah diakui oleh pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Barat, untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Barat dalam rangka menjaga dan melestarikan adat Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dengan Wakil Ketua Majelis Adat Aceh Tgk. Umar Ali Mufti, BA. terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di MAA yang dijaga keberadaannya dan berjalan beriringan dengan adat Aceh. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut antara lain; nilai-nilai akal, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai materi (kebenaran), nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai kemasyarakatan.

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan Islam, Adat Aceh*

Pendahuluan

Setiap individu yang berilmu pengetahuan tentu akan dapat membedakan yang baik dan tidak baik, maka pendidikan dasar yang sudah seharusnya diterapkan dalam berilmu adalah pendidikan agama. Fenomena saat ini akibat pengaruh perubahan jaman sudah menggeser kebiasaan orang Aceh, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam ditengah-tengah masyarakat sudah mulai memudar, seperti nilai akal, akhlak, dan sosial-kemasyarakatan, seperti terjadinya pembunuhan, pencurian dan tindakan-tindakan kriminal lainnya ditengah-tengah masyarakat. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan Majelis Adat Aceh khususnya Wilayah Barat selatan Aceh, sehingga mensosialisasikan nilai pendidikan Islam kepada masyarakat, melalui pengkajian, pelatihan, diskusi, workshop, seminar tentang pendayagunaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam bagi kehidupan masyarakat. (Hamdi, 2018).

Majelis Adat Aceh sebagai lembaga adat di Aceh khususnya Majelis Adat Kabupaten Aceh Barat memegang teguh pada ketentuan Islam. Aceh yang dikenal Serambi Mekkah sudah selayaknya mengadopsi ajaran-ajaran Islam dengan benar sehingga tumbuh menjadi daerah yang disengani karena keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Mengingat Aceh berpegang teguh pada ajaran Islam, maka dalam keseharian masyarakat Aceh tidak terlepas dari tradisi Islam itu sendiri. Setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tidak terlepas dari ajaran Islam. Dengan demikian nilai-nilai yang ditanamkan di Aceh tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam semenjak lahir hingga meninggal kelak

Islam merupakan salah satu agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Islam sudah dijelaskan menuntut ilmu adalah kewajiban setiap manusia (Isnaini, 2009). Pengetahuan yang didapat khususnya ilmu agama merupakan modal awal kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan adalah faktor yang sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup setiap manusia. Akhlak dan tingkah laku akan tercermin dari seseorang yang berilmu. Pada dasarnya mempelajari ilmu pengetahuan ialah untuk memperbaiki watak dan tabiat individu dan lingkungannya (Samho, 2005). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 3 juga menegaskan "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan individu yang berlangsung sepanjang hayat".

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Disamping itu, pendidikan karakter juga merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa (Sidi Gazalba, 2017).

Pendidikan karakter menurut Islam dapat dijalankan dengan memberikan berbagai contoh teladan, pembiasaan, latihan, anjuran dan larangan, kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan taraf pemikirannya tentang norma dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan. Kemudian tumbuhkan tindakan, sikap, pandangan, pendirian, keyakinan dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab akhirnya terbentuklah kata hati (kerohanian yang luhur) pada anak pada masa dewasanya. Disamping itu, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan yang disatupadukan, sehingga terwujud sikap, mental, akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Undang-undang sistem pendidikan tersebut memberikan pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah setiap individu menggali potensi dan keahlian. Individu yang berilmu pengetahuan akan dapat mensejahterakan kehidupannya, keluarga bahkan lingkungannya. Jauh sebelum undang-undang tersebut disahkan, Islam sudah terlebih dahulu mengajarkan manusia menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan itu hadir karena individu yang membaca banyak hal atau bidang ilmu yang sedang ditekuni. Ilmu pengetahuan tidak semata-mata lahir dengan sendirinya tanpa belajar terlebih dahulu. Individu yang ingin mempunyai ilmu tidak terlepas dari segala sesuatu yang dibaca dan dipelajari. Ilmu yang diperoleh dari membaca dan belajar akan menempatkan seseorang pada kedudukan yang sangat tinggi dan dengan ilmu juga seseorang akan dihormati dalam lingkungan masyarakat (Samho, 2005):

Menuntut ilmu berawal dari lingkungan keluarga, seseorang belajar bicara dan berjalan pertama sekali dari keluarga. Lingkungan yang menerima individu yang sudah dapat beradaptasi akan mengajarkan ilmu yang berbeda. Kebiasaan di suatu tempat akan diserap oleh seseorang untuk kemudian diterapkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai pendidikan yang didapat sejak kecil dari adat kebiasaan sangat mempengaruhi tingkah laku (sanaky, 1999)

Majelis Adat Aceh (MAA) yang pada awalnya mengawasi adat istiadat Aceh, khususnya Aceh Barat memiliki pandangan sendiri tentang nilai pendidikan. Pengaruh perubahan jaman sudah menggeser kebiasaan orang Aceh, termasuk nilai pendidikan yang dipelajari dan dianut. Pendidikan agama sudah jarang dipelajari dan hanya dititik beratkan pada pendidikan umum semata. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan Majelis Adat Aceh, sehingga perlu menggali dan melestarikan kembali nilai pendidikan agama di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dari penjelasan di atas dapat di analisa bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan adat atau budaya. Di samping itu, pendidikan karakter berbasis Islam akan membawa keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan karakter karena psikologi Islam akan mengantarkan para pendidik lebih memahami karakter anak didik baik yang berkaitan dengan mental dan kondisi jiwanya, sehingga penanaman pendidikan karakter pada anak didik akan lebih tercapai. Pendidikan karakter berbasis Islam akan mewujudkan anak didik memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan Allah (Hablumminallah) dan berhubungan dengan sesama manusia (Hablumminannas). Berdasarkan pembahasan diatas, maka pentingnya melihat sejauh mana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Aceh di Kabupaten Aceh Barat.

Metode Penelitian

Adapun penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Deskriptif artinya menggambarkan, melukiskan keadaan subjek/objek penelitian. (Nawawi, 2005). Sedangkan kuantitatif dipakai terutama untuk mengkatagorikan dan menganalisa dalam bentuk persentase.

A. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini dilakukan pada Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Barat. Moleong menjelaskan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data sekunder seperti dokumentasi dan data pendukung lainnya seperti buku atau referensi yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Moleong, 2008). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data atau responden adalah Kepala Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Barat sebanyak 1 orang, sementara Angket dibagikan kepada seluruh pegawai Majelis Adat Kabupaten Aceh Barat yaitu sebanyak 25 orang yang berhubungan dengan kinerja MAA Aceh Barat, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 26 orang. Mengingat jumlah populasi tidak banyak, maka semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian penelitian ini disebut penelitian populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto, yaitu: Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dari 100, dapat diambil 10-15%, atau 20-25%, atau lebih. (Arikunto, 1992).

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki (Arikunto, 1997). Metode observasi ini adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala-gejala yang terdapat dilapangan. Observasi merupakan pengamatan tingkah laku pada situasi tertentu dapat dilaksanakan dalam situasi sebenarnya (langsung) dan situasi buatan (tidak langsung), dapat menggunakan pedoman observasi atau tidak. Karena observasi dimaksudkan sebagai kegiatan pengamatan, dalam melakukan observasi perlu dilakukan pencatatan agar segala situasi, kondisi dan gejala-gejala yang tampak pada saat pengamatan dapat dicatat secara lebih rinci. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk terlibat dalam situasi tersebut dengan cara mengamati bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam adat istiadat Kabupaten Aceh Barat

2. Angket

Angket adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan daftar pertanyaan kepada responden untuk menerangkan pendapat suatu masalah. (Arikunto, 1997) Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tertutup, artinya alternatif jawaban yang dianggap sesuai atau mungkin mengisi pada kolom yang tersedia bila mana jawaban tidak ada dalam pikiran. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Adat di Kabupaten Aceh Barat, Angket ini penulis berikan kepada pegawai MAA sebanyak 25 orang sebagai pelaku utama.

3. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari objeknya, yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku penelitian yang mengatakan bahwa wawancara adalah bentuk verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. (Arikunto, 1997)

Interview adalah suatu proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun yang *manifest*. (Arikunto, 1997)

Kegunaan metode ini bertujuan untuk memperbaiki dan memahami ungkapan yang bersifat pribadi sekalipun dari responden dan sekaligus dapat menganalisa sejauh mana tingkah lakunya dan pengaruhnya yang ditumbuhkan dengan penyajian informasinya. Seseorang akan tahu sampai dimana kebenaran informasi tersebut dan kejujuran responden. Responden yang diwawancarai adalah 1 orang yaitu Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Barat sementara pegawai Majelis Adat Aceh yang berjumlah 25 orang di lakukan dengan teknik angket.

C. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis data kualitatif (Observasi dan Wawancara) dan analisis data kuantitatif (angket), dengan demikian, metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena, peristiwa atau kejadian apa adanya pada masa sekarang. Metode ini dapat diterapkan untuk melihat perkembangan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan tidak hanya ilusi/khayalan. (Sudijono, 1992) Berdasarkan definisi tersebut, akan melakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam Adat Aceh pada Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Barat.

Sedangkan data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase (Anas Sudijono, 1992) yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan dan menerapkan konsep teori, prinsip dan prosedur ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Islam dalam kawasan pendidikan hukum dan kemasyarakatan. Hasil studi ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman secara komprehensif tentang nilai nilai pendidikan Islam dalam Adat Aceh khusus Adat di Kabupaten Aceh Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Barat terletak di Jalan Swadaya Kecamatan Johan Pahlawan. Sebelah timur bersebelahan dengan Kantor Badan Pertanahan Nasional, sebelah utara bersebelahan dengan Badan Narkotika Kabupaten Aceh Barat, sebelah selatan bersebelahan dengan rumah penduduk dan sebelah Barat bersebelahan dengan Jalan Swadaya dan Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu. (Hasil Observasi di Majelis Adat Kabupaten Aceh Barat, 2020),

Fungsi umum adat istiadat dan hukum adat adalah mewujudkan hubungan yang harmonis dan penataan tertib hukum bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat berlandaskan "*Adat bak Poeteumereuhom, Hukum bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana*" (Adat pada *Poeteumereuhom*, Hukum pada Syiah Kuala, Qanun pada Putroe Phang, Reusam pada Laksamana). Masyarakat Aceh sangat percaya bahwa filosofi ini benar adanya, memulai segala sesuatu yang berhubungan dengan filosofi tersebut menjadikan adat semakin dikuatkan/dijaga kelestariannya, hukum maupun qanun tetap berpegang pada agama, serta kebiasaan tidak terlepas dari adat dan hukum yang berlaku. (Hasil Wawancara dengan Kepala MAA Kabupaten Aceh Barat, 2020)

Wewenang yang sudah diberikan terhadap Majelis Adat Aceh (MAA) sepatutnya dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi daerah Aceh. Adat dan istiadat yang ada di Aceh tidak terlepas dari kebiasaan kehidupan masyarakat Aceh itu sendiri. Lembaga adat Aceh, dalam hal ini Majelis Adat Aceh (MAA) yang sudah mempunyai wewenang terhadap adat istiadat Aceh, tidak hanya memelihara melainkan melestarikan bahkan mengkaji kesesuaian adat Aceh dengan kondisi masa lalu dan masa kini.

Majelis Adat Aceh sebagai lembaga adat di Aceh memegang teguh pada ketentuan Islam. Aceh yang dikenal Serambi Mekkah sudah selayaknya mengadopsi ajaran-ajaran Islam dengan benar sehingga tumbuh menjadi daerah yang disengani karena keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Mengingat Aceh berpegang teguh pada ajaran Islam, maka dalam keseharian masyarakat Aceh tidak terlepas dari tradisi Islam itu sendiri. Setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tidak terlepas dari ajaran Islam. Dengan demikian nilai-nilai yang ditanamkan di Aceh tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam semenjak lahir hingga meninggal kelak. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan sejak dini dan tumbuh menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh berdasarkan Adat Aceh, di antaranya:

1. Nilai-nilai Akal

Nilai-nilai ini tumbuh dari lapangan kehidupan akal. Ilmu mempunyai nilai dan kebenaran, mempunyai nilai dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu seorang muslim berusaha kepada ilmu dan kebenaran itu dan ia berusaha untuk sampai kepada keduanya. Nilai-nilai akal sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang terhadap sebuah nilai tersebut. Dalam Adat Aceh, misalnya dalam hal *Peusujuk* membutuhkan pemahaman yang benar sehingga tidak melanggar ajaran agama karena adat tersebut diadopsi dari budaya Hindu, namun dengan pelafalan doa-doa yang berdasarkan ajaran Islam maka hal ini akan bernilai pendidikan Islam.

2. Nilai-nilai Akhlak

Bahwa setiap kebaikan umat manusia itu dihidupkan yang mungkin mencakup atas kandungan yang punya nilai, oleh karena itu kehidupan akhlak dengan segala kesulitan dan kebahagiaan padanya adalah kehidupan yang ramai penuh dengan pengalaman-pengalaman yang berarti dan bernilai. Dalam kebudayaan Aceh sendiri, nilai akhlak sangat dianjurkan, sebagai contoh adalah memberi salam jika melintasi pejalan kaki, serta hormat kepada guru walaupun sudah tidak belajar lagi di sekolah. Adat ini sampai sekarang masih dilakukan misalnya dalam menghormati guru mengaji, adat yang tidak bisa dilepaskan adalah tetap mengeratkan silaturahmi dengan guru tersebut walaupun sudah tidak mengaji lagi.

3. Nilai Materi (Kebenaran)

Nilai ini khusus dengan benda-benda dan yang membantu atas wujud kebendaan berupa makanan, pakaian, dan lain-lainnya. Nilai-nilai ini juga yang disebut dalam al-Quran karena dia merupakan kebutuhan bagi manusia. Tetapi dia disifati dengan sesuatu sifat tertentu. Oleh karena itu sumbernya adalah rohani juga, karena benda-benda yang dihalalkan oleh al-Quran adalah nilai itu sendiri dan yang lainnya tidak mempunyai nilai sempurna di sisi seorang muslim. Adat Aceh sejak turun-temurun sudah menganjurkan untuk selalu bersyukur terhadap rezeki yang sudah diperoleh. Dalam menjalankan rasa syukur tersebut, berhubungan dengan nilai materi maka tak bisa dihindari di Aceh masih dilaksanakan *Kenduri Pade*, dilakukan pada saat padi sedang menguning dan hampir mencapai masa panen. Dalam kenduri ini dilakukan dengan beramai-ramai dan membaca wirid yasin serta doa-doa yang dilafalkan pertanda rasa syukur akan karunia yang telah diberikan, yaitu memberikan hasil panen yang bagus.

4. Nilai-nilai Keindahan

Nilai ini menggambarkan perhatian manusia terhadap keindahan. al-Quran mengemukakan keindahan itu sebagai suatu nilai, bahkan al-Quran itu sendiri seluruhnya adalah nilai keindahan, karena ia tidak mengabaikan pengarahannya pada manusia secara terus menerus kepada keindahan alam dan kebagusan ciptaannya. Aceh sangat dikenal dengan kebudayaan yang beragam, menyangkut dengan keindahan, Aceh juga memberikan suguhan yang tidak bisa dilupakan. Contoh nyata adalah pada saat perkawinan, di mana Adat Aceh disanding dengan nilai pendidikan Islam. Jika ada akan dilangsungkan maka rumah tersebut akan dihiasi dengan corak dan warna Aceh, sehingga dapat dilihat perpaduan antara Aceh dengan Islam, yang tetap memegang teguh kesopanan.

5. Nilai Kemasyarakatan

Adapun nilai-nilai kemasyarakatan dia terbit secara mendasar dari keperluan manusia kepada hubungan dengan orang lain. Al-Quran mengemukakan beberapa rupa nilai-nilai keluarga, dan hubungan dengan manusia umumnya. Sangat mengagumkan bahwa nilai perorangan memainkan peranan penting pada nilai bagian ini, karena semua nilai perorangan berbalik kepada nilai-nilai sosial khususnya, bahwa ia tidak mempertentangkan antara perorangan dan masyarakat. Dan supaya nilai-nilai itu tetap dalam perkembangan/fleksibel maka al-Quran menjadikan dari Allah contoh tauladan yang tertinggi yang diqiaskan kepada nilai-nilai Islam. Karena sifat-sifat Allah ketika ia menjadi contoh tauladan yang tertinggi bagi manusia dan ketika nilai-nilai hidup terbit dari sifat-sifat ini, dan berkaitan dengannya tentulah mengubah pemahaman nilai-nilai dan akhlak maka dia tidak tunduk kepada hawa nafsu dan tidak berubah dengan berubahnya situasi dan kondisi maupun sifat masyarakat. Dan jadilah nilai-nilai dan akhlak itu dengan perhubungan dengan sifat Allah menjadi tetap sumbernya, pemahaman dan ukurannya, lagi berkembang secara berangsur menuju kesempurnaan.

Hubungan antar masyarakat masih sangat terasa dalam masyarakat Aceh. Islam sudah mengajarkan hubungan masyarakat ini dan Aceh meneruskan dalam suatu budaya yang dijaga sampai kini. Melaksanakan hidup bermasyarakat kerap menjadi tumpuan saling membutuhkan satu sama lain. Misalnya gotong royong membangun masjid dan lain sebagainya, masih terasa di Aceh hingga saat ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada tataran praktis, pranata adat dan agama di Aceh berkaitan dan berjalan seiring saling memperkuat satu sama lain. Namun tetap memiliki nuansanya sendiri, nilai-nilai hukum Islam tidak lepas dari prinsip penerapan yang dianutnya, serta tujuan hukum Islam itu sendiri. Salah satu prinsip dimaksud adalah penggunaan norma adat sebagai salah satu pertimbangan dalam menetapkan hukum. Dalam penerapan, hukum Islam selalu memperhatikan adat istiadat setempat untuk dijadikan standar norma yang harus diikuti dan ditaati oleh masyarakat, selama tidak bertentangan dengan ajaran al-Quran dan hadis. Sebagai sebuah kebiasaan dalam masyarakat, adat atau *'urf* menjadi salah satu kebutuhan sosial yang sulit untuk ditinggalkan apalagi dilepaskan. (Rusjdi Ali Muhammad, 2017) .

Lembaga adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh sejak dahulu hingga sekarang mempunyai fungsi dan berperan dalam membina nilai-nilai budaya, nilai pendidikan Islam, norma-norma adat dan aturan untuk mewujudkan keamanan, keharmonisan, ketertiban, ketentraman, kerukunan dan kesejahteraan bagi masyarakat Aceh sebagai manifestasi untuk mewujudkan tujuan-tujuan bersama sesuai dengan keinginan dan kepentingan masyarakat setempat. Untuk meningkatkan peran dan melestarikan lembaga adat, sebagai salah satu wujud pelaksanaan kekhususan dan keistimewaan Aceh di bidang adat istiadat perlu dilakukan pembinaan dan pemberdayaan yang berkesinambungan terhadap lembaga-lembaga adat dimaksud sesuai dengan dinamika dan perkembangan masyarakat Aceh. Pada prinsipnya sistem adat yang dianut oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Barat adalah sistem kekeluargaan, artinya setiap terjadi perselisihan atau dalam menyelesaikan suatu perkara lebih diutamakan kemaslahatan bersama, tidak ada yang salah dan tidak ada pula yang benar. Semuanya diutamakan untuk kepentingan bersama, hanya saja apa bila pemangku adat melihat perkara yang mungkin perlu dijatuhkan hukuman maka hukuman tersebut dalam bentuk denda yang telah disesuaikan dan ditetapkan jumlahnya, kemudian mahar denda tersebut diberikan pada pihak korban. Majelis Adat Aceh sebagai lembaga adat di Aceh memegang teguh pada ketentuan Islam. Aceh yang dikenal Serambi Mekkah sudah selayaknya mengadopsi ajaran-ajaran Islam dengan benar sehingga tumbuh menjadi daerah yang disengani karena keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Mengingat Aceh berpegang teguh pada ajaran Islam, maka dalam keseharian masyarakat Aceh tidak terlepas dari tradisi Islam itu sendiri. Setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tidak terlepas dari ajaran Islam. Dengan demikian nilai-nilai yang ditanamkan di Aceh tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam semenjak lahir hingga meninggal kelak. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Barat, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam ini terbentuk semenjak lahir seorang anak hingga tumbuh dewasa dan sampai meninggal. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam di Aceh, masyarakat Aceh lebih terarah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, mampu meningkatkan keimanan kepada Allah (beribadah dengan baik sesuai aturan), saling memberi dan menerima pertolongan, serta telah mengajarkan kebaikan kepada lingkungan di mana berada dengan semangat positif (Safitri & Hasibuan, 2018).

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa MAA mempunyai peranan penting terhadap kelangsungan Adat Aceh. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam menurut MAA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Nilai-nilai Pendidikan Islam menurut MAA

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	25	100
b. Tidak	0	0
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan atau sebanyak 25 responden memberikan jawaban bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam menurut MAA Kabupaten Aceh Barat.

Selanjutnya untuk apakah nilai-nilai pendidikan Islam tersebut direalisasikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Merealisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	25	100
b. Tidak	0	0
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa MAA merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di MAA Kabupaten Aceh Barat.

Selanjutnya untuk mengetahui keterkaitan adat Aceh dengan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Keterkaitan Adat Aceh dengan nilai-nilai pendidikan Islam

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	24	96
b. Tidak	1	4
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 24 responden memberikan jawaban terdapat keterkaitan antara adat Aceh dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan 1 orang responden memberikan jawaban tidak terdapat keterkaitan antara keduanya.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam terhadap adat Aceh dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Pengaruh nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Adat Aceh

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	24	96
b. Tidak	1	4
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 24 responden memberikan jawaban terdapat pengaruh antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan adat Aceh, sedangkan 1 orang responden memberikan jawaban tidak terdapat pengaruh antara keduanya.

Selanjutnya untuk adat Aceh berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7. Adat Aceh berpengaruh terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	24	96
b. Tidak	1	4
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 24 responden memberikan jawaban terdapat pengaruh terhadap penerapan antara adat Aceh dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan 1 orang responden memberikan jawaban tidak terdapat pengaruh antara keduanya.

Selanjutnya untuk mengetahui usaha yang dilakukan MAA dalam menjaga adat Aceh agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Usaha menjaga Adat Aceh

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	25	100
b. Tidak	0	0
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Dari tabel di atas diperoleh bahwa secara keseluruhan responden memberi jawaban terdapat usaha dari MAA dalam menjaga adat Aceh agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam .

Selanjutnya untuk mengetahui wewenang MAA dalam menyesuaikan adat Aceh dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.9. Wewenang MAA

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	25	100
b. Tidak	0	0
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan yaitu sebanyak 25 responden memberi jawaban terdapat wewenang MAA dalam menyesuaikan adat Aceh dengan nilai-nilai Pendidikan Islam agar tetap pada tuntutan ajaran yang benar.

Selanjutnya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam pelaksanaan Adat Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Aceh Aceh

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	25	100
b. Tidak	0	0
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara yaitu sebanyak 25 orang responden memberikan jawaban bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang diterapkan dalam Adat Aceh.

Selanjutnya untuk apakah adat Aceh bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11. Pertentangan Adat Aceh dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	1	4
b. Tidak	24	96
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 1 orang responden memberikan jawaban terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang bertentangan dengan Adat Aceh, sedangkan 24 orang responden memberikan jawaban tidak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang bertentangan dengan Adat Aceh.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana MAA menjaga agar adat Aceh tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.12. Usaha MAA Menjaga Agar Adat Aceh tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam

Alternatif Jawaban	F	P %
a. Ya	25	100
b. Tidak	0	0
c. Tidak tahu	0	0
Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan atau sebanyak 25 orang responden memberikan jawaban terdapat usaha MAA dalam menjaga agar Adat Aceh tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan Majelis Adat Aceh (MAA) sangat baik sampai saat ini. MAA mempunyai tujuan yang sangat jelas, yaitu untuk melestarikan budaya Aceh. MAA juga mempunyai nilai-nilai Pendidikan Islam yang disesuaikan dengan adat Aceh. Nilai-nilai Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Aceh, yang mayoritas pendudukannya beragama Islam. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai akal, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai materi (kebenaran), nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai kemasyarakatan. MAA juga melakukan kegiatan kemasyarakatan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Aceh agar tidak luntur dan terkikis dengan hadirnya kebudayaan luar, berupa kegiatan sosialisasi

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Majelis Adat Aceh, Kabupaten Aceh Barat, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam ini terbentuk semenjak lahir seorang anak hingga tumbuh dewasa dan sampai meninggal. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam di Aceh, masyarakat Aceh lebih terarah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, mampu meningkatkan keimanan kepada Allah (beribadah dengan baik sesuai aturan), saling memberi dan menerima pertolongan, serta telah mengajarkan kebaikan kepada lingkungan di mana berada dengan semangat positif.

Daftar Pustaka

- Anas Sudijono, 1992. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press).
- Bartolomeus Samho, 2005 *Internalisasi Sikap dan Perilaku Toleransi Antarpeserta Didik Berbeda Agama Berdasarkan Visi Pendidikan Umum*, Tesis Pendidikan Umum, (Bandung: UPI, 2005),
- Hujair AH. Sanaky,1999. *Paradigma Baru Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan)*, Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: UII).
- Muhammad Isnaini,2009. *Pendidikan Islam Dalam Konteks Pasar dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat; Studi Peran Pesantren Salafiyah dan Modern di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Manusia, (Palembang: IAIN Raden Fatah,
- Muhammad Nazir, 2005. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia



- Lexy J. Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadari Nawawi, 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Safitri, I., & Hasibuan, L. (Volume 8 No.2 Tahun 2018). The Character Education Through Analogy Learning Implementation on Vector Concepts. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 75-82.
- RHA Soenarjo, 1993. *AL-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: Al Wa'ah, 1993
- Rusjdi Ali Muhammad, 2017 *Kearifan Tradisi Lokal: Penyerapan syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*, Banda Aceh; Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh
- Syaibatul Hamdi, 2018. *Eksistensi Peran Majelis Adat Aceh Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Wilayah Barat-Selatan Aceh*, *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol 5. No.1
- Suharsimi Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara
- Suharsimi Arikunto, 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Revisi V, Jakarta : Rineka Cipta,
- Sudjana, *Metode Statistika*, 2004. Bandung : Tarsito
- Sidi Gazalba, 2017. *Modernisasi dan Persoalannya*, Jakarta, Toha Putra